

JURNAL TARBIYAH

MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA:
PENGALAMAN NAHDLATUL ULAMA

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DAN KEMANDIRIAN TERHADAP HASIL
BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA SMPS GALIH AGUNG DAN MTS DARUL
ARAFAH DELI SERDANG SUMATERA UTARA

MENERAPKAN POLA ASUH KONSISTEN PADA ANAK AUTIS

METODE KISAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

KAJIAN PSIKOLOGI LINTAS BUDAYA TENTANG STRES PENGASUHAN PADA IBU

TELAAH AKSIOLOGI DAN EPISTIMOLOGI ILMU TERHADAP PSIKOLOGI ISLAM

ESENSI MANUSIA DALAM PRESPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MISSOURI MATHEMATICS PROJECT
TERHADAP NILAI KALKULUS DIFERENSIAL

FORGIVENESS DITINJAU DARI EMPATHY PADA PASANGAN SUAMI ISTRI
DI KELURAHAN BINJAI KECAMATAN MEDAN DENAI

أهداف تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها

JURNAL TARBIYAH

Terbit dua kali dalam setahun, edisi Januari - Juni dan Juli - Desember. Berisi tulisan atau artikel ilmiah ilmu-ilmu ketrarbiyahan, kependidikan dan keislaman baik berupa telaah, konseptual, hasil penelitian, telaah buku dan biografi tokoh

Penanggung jawab

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Ketua Penyunting

Mesiono

Penyunting Pelaksana

Junaidi Arsyad
Sakholid Nasution
Eka Susanti
Sholihatul Hamidah Daulay

Penyunting Ahli

Firman (Universitas Negeri Padang, Padang)
Naf'an Tarihoran (Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten)
Jamal (Universitas Negeri Bengkulu, Bengkulu)
Hasan Asari (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)
Fachruddin Azmi (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)
Ibnu Hajar (Universitas Negeri Medan, Medan)
Khairil Ansyari (Universitas Negeri Medan, Medan)
Saiful Anwar (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Lampung)

Desain Grafis

Suendri

Sekretariat

Maryati Salmiah
Reflina
Nurlaili
Ahmad Syukri Sitorus

METODE KISAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Sehat Sultoni Dalimunthe

Dosen STAIN Malikussaleh Lhokseumawe

Jl. Teuku Chik Ditiro No.9 40327

Email: lanawalakum@yahoo.co.id

Abstrak: Dalam sistem pendidikan modern metode adalah bagian dari kurikulum. Salah satu metode pendidikan atau metode pengajaran yang sudah lama digunakan oleh para pendidik dan juga masyarakat, yaitu metode kisah. Metode ini jika dilakukan secara profesional dapat “membius” pendengarnya. Metode ini sangat cocok untuk menceritakan teladan para tokoh atau peristiwa yang tidak lagi bisa mencari data dan faktanya atau karena faktor lain, tidak bisa dijangkau. Di dalam al-Qur'an memuat kisah para nabi, kisah kaum terdahulu, peristiwa yang terjadi dan akan terjadi. Ada juga kisah yang bukan peristiwa, tetapi hanya sebagai ajaran dan tuntunan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Metode Kisah, al-Qur'an.

Abstract: *In the modern educational system method is part of the curriculum. One method of education is stories methods. This method, if done professionally can be interested for listeners. This method is suitable for telling example of the figures or events that difficult to find the data and the facts or because of other factors. In the Qur'an contains stories of the prophets, the story of the past, the events that occurred and will occur. There is also a story that is not an event, but just as the teaching and guidance.*

Keywords: *Islamic education, the method acts, al-Qur'an.*

Pendahuluan

Dalam sistem pendidikan modern, dengan meminjam istilah komputer, komponen pendidikan terdiri dari tiga klasifikasi. Pertama bersifat *software*, yaitu tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode pengajaran (“pendidikan”), dan evaluasi. Keempat unsur ini biasa disebut dengan kurikulum pendidikan (S. Nasution, 1995: 5). Ada unsur lain yang erat juga kaitannya dengan sistem pendidikan sebagai *software*, yaitu pembiayaan dan peraturan-peraturan atau disiplin. Kedua bersifat *brainware*, yaitu semua manusia yang terlibat dalam pendidikan itu, terutama pendidik dan peserta didik. Ketiga bersifat *hardware*, yaitu sarana berupa fisik, seperti gedung sekolah dan berbagai fasilitas untuk mendukung proses kegiatan belajar-mengajar dan proses belajar-mengajar.

Dalam literatur pendidikan ada yang disebut dengan metode pengajaran dan metode pendidikan. Sekedar untuk membedakannya, menurut penulis jika berhubungan langsung dengan kegiatan belajar-mengajar itu yang disebut dengan metode pengajaran. Sedangkan jika berhubungan dengan di luar kegiatan belajar-mengajar bisa disebut bagian dari proses belajar-mengajar, maka disebut metode pendidikan. Yang lebih umum lagi, metode pengajaran adalah cara yang digunakan oleh pendidik agar pesan “materi pelajaran” sampai kepada peserta didik secara efektif dan efisien.

Metode kisah (*qashash*) dalam tulisan ini bisa bermakna metode pengajaran dan metode pendidikan. Metode ini sangat populer dalam nomenklatur pendidikan Islam, mengingat al-Qur’an memuat kisah-kisah. Menurut Manna Khalil al-Qaththan (2004: 435), kisah-kisah dalam al-Qur’an diuraikan secara menarik, dengan demikian mendapat perhatian pendengar dan pembaca. Kisah-kisah itu menggugah rasa ingin tahu para pendengar dan pembaca, pada gilirannya terpengaruh dengan nasehat dan pelajaran yang terkandung di dalamnya.

Kisah berbeda dengan dongeng dan berbeda juga dengan sejarah. Kisah isinya bohong, sejarah isinya benar, tetapi harus memiliki data dan fakta. Sementara kisah isinya cenderung benar, terkadang memiliki data, tetapi tidak memiliki fakta.

Kebenaran kisah itu semakin kuat ketika terjadi konsistensi dan tanpa kontradiktif seperti yang terdapat dalam al-Qur’an. Kisah dalam al-Qur’an pasti konsisten dan benar karena sumbernya dari Yang Maha Benar. Kisah dalam hadits bisa jadi benar dan bisa jadi salah karena itulah kita mengenal istilah hadits palsu. Apalagi kisah dari manusia biasa, pastilah bisa benar dan bisa salah.

Dongeng dan kisah sama-sama memperhatikan narasi yang menarik, hanya saja tujuannya berbeda. Dongeng cenderung untuk hiburan, walaupun terkadang ada muatan pelajarannya. Kisah mengandung unsur seni dengan menekankan unsur pelajaran.

Sejarah bisa saja dikisahkan orang, tetapi kebenarannya haruslah bisa dilacak ke akar-akarnya (Azra, 2008: vii-viii). Kisah tertulis adalah berupa data. Jika data itu didukung oleh fakta, maka kisah itu berubah menjadi sejarah. Contohnya Allah mengkisahkan sejarah ibadah haji. Masjid al-Haram, Sofa, Marwah, Maqam Ibrahim, dan `Arafah adalah berupa sejarah karena ada data dan faktanya. Sementara Nabi Ibrahim a.s., Siti Hajar, dan Ismail dalam kisah ibadah haji tidaklah menjadi sejarah, tetapi hanya kisah, karena tidak lagi bisa dilacak faktanya.

Walaupun kisah dalam al-Qur'an semuanya benar, tetapi menurut Quraish Shihab, ada yang benar-benar terjadi di masa yang telah lalu, ada yang berupa mimpi saat dikisahkan dan akan menjadi kenyataan di masa yang akan datang. Contoh nomor dua ini seperti pesan Nabi Ya'kub kepada putranya Nabi Yusuf.

قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya, Ayahnya berkata: "*Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.*" (Q.S. Yusuf/12:5).

Ada juga jenis kisah dalam al-Qur'an, bukan berupa peristiwa, tetapi ajaran dan tuntunan. Contohnya dalam Q.S. al-An'am/6:57 dan al-Nahl/16: 118 (M. Quraish Shihab, 2015:319-320). Allah Swt. tidak pernah mengisahkan kebenaran (*yaqushush al-haqq*). Itu hanya berupa pelajaran bahwa yang datang dari Allah Swt. pastilah benar.

Tulisan ini secara umum akan mencoba berbicara tentang metode kisah dalam perspektif al-Qur'an. Secara khusus akan membicarakan perbedaan kisah al-Qur'an dengan kisah Jahiliyah dan pelajaran yang bisa dipetik dari kisah al-Qur'an.

Pentingnya Metode Kisah Dalam Pendidikan Islam

Metode kisah menurut al-Abrasyi (t.t.: 116) digolongkan pada metode pendidikan akhlak secara tidak langsung. *Al-qashash* atau kisah atau cerita telah ada sejak zaman dahulu, termasuk pada zaman Arab Jahiliyah. Cerita pada masa Arab Jahiliyah banyak mengandung kebohongan, penyelewengan, dan hayalan. Sebelum Islam, pendidikan orang Arab menggunakan metode taqlid dan cerita-cerita dari orang-orang dewasa

(Muhammad Munir Mursyi, 1977: 2). Kisah-kisah dalam al-Qur'an hanya menceritakan kisah-kisah para nabi dan Rasul, dan ummat-ummat terdahulu (Ayyub Dakhlullah, 1996: 228).

Allah menyebut differensiasi kisah Al-Qur'an dengan kisah orang-orang Arab bahwa kisah Al-Qur'an itu benar atau kisah nyata dan diceritakan dengan "metode" yang baik.

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya, "Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Q.S. Āl-‘Imrān/3: 62)

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya, "Kami menceriterakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui." (Q.S. Yūsuf/12: 3).

Kisah di dalam Al-Qur'an, tema, sistematika, dan metodenya tidaklah murni seni. Kisah al-Qur'an menurut Ayyub Dakhlullah (1996: 228-229) sebagai sarana untuk mencapai tujuan agama. Jika kisah dikemas supaya enak dibaca atau didengar, tanpa mengandung kebohongan, maka itu tidaklah menyalahi aturan agama, seperti kebanyakan cerita pada umumnya. Jika cerita itu mengandung data dan fakta, biasanya juga dikenal dengan sejarah.

Harus diakui bahwa kisah di dalam Al-Qur'an mengandung seni yang dikemas dengan menarik, tetapi berorientasi terhadap pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian islamiyah (Ayyub Dakhlullah, 1996: 229).

Manfaat kisah dalam al-Qur'an, dia antaranya sebagai pelajaran bagi orang-orang berilmu (Q.S. Yusuf/12: 111). Kemudian kisah-kisah disebutkan untuk menenangkan hati Rasul (Q.S. Yusuf/12: 120). Bagi ummat Muhammad Saw. kisah itu juga berguna untuk menenangkan hati. Adakalanya orang tua merasa sedih yang sudah mendidik anaknya, tetapi anak tersebut tidak menuruti perintah Allah dan tidak meninggalkan larangannya. Setelah membaca kisah Nabi Nuh a.s. yang memiliki anak yang disebut oleh Allah bukan lagi keluarganya karena tidak mau mengikuti wahyu Allah menaiki kapal, maka hati orang tua bisa terhibur. Terhibur dalam pengertian, nabi saja kekasih pilihan Allah,

anaknyanya tidak semua taat kepada Allah dan kewajiban orang tua adalah mendidik. Apakah anak mengikutinya atau tidak, sudah di luar kekuasaan orang tua.

Kisah telah dipergunakan oleh Islam dalam lapangan pendidikan, walaupun tetap tidak keluar dari tujuan aslinya sebagai bagian dari seni (Ayyub Dakhlulah, 1996: 231). Orang menyukai kisah atau cerita baik ia anak-anak maupun dewasa, untuk itulah kisah dijadikan sebagai metode dalam pendidikan untuk mencapai tujuan (Ayyub Dakhlulah, 1996: 231).

Mencari Ibrah Dalam Kisah-Kisah al-Qur'an

Kisah dalam al-Qur'an berikut akan diuraikan berdasarkan urutan turunnya. Dari kisah itu akan ditarik kesimpulan sederhana, dengan memperhatikan penekanan-penekanan penting. Selanjutnya dicoba mengambil pelajaran-pelajaran penting, khususnya dalam hubungannya dengan pendidikan akhlak.

1. Dzulqanaen

Ahmad Musthafa al-Maragi (1993: 19) mengatakan, mayoritas ulama dan sejarawan berpendapat bahwa Zulkarnaen yang dimaksud dalam ayat ini bernama Iskandar bin Fylbas ar-Rumi, murid Sokrates, seorang penduduk Macedonia. Ia memerangi Persia dan mengalahkan Raja Dara serta mengawini putrinya. Kemudian melanjutkan perjalanan ke India dan ia pun berperang di sana. Selanjutnya ia memerintah Mesir dan membangun Iskandaria.

Di dalam al-Qur'an kisah Dzulqarnaen diuraikan secara panjang-lebar dalam Q.S. al-Kahf/18: 83-98. Surah ini tergolong Makkiyah yang turun urutan 69 dari semua surah Makkiyah. Sebelum surah ini adalah al-Gâsyiyah dan setelahnya Al-Nahl.

Dzulqarnen seorang pengembara yang telah malang-melintang ke berbagai belahan dunia. Ia telah sampai di tempat terbenamnya matahari (di Barat) dan menemukan orang kafir. Kemudian ia kembali ke tempat terbitnya matahari di Timur dan menemukan orang miskin. Mereka itu tidak memiliki perlindungan dari panasnya teriknya matahari. Mereka di siang hari, berlindung di saluran sumber air dan di malam hari mencari rezeki, tidak seperti layaknya manusia biasa. Perjalanan ketiga ia memotong antara Timur dan Barat, bertolak dari Timur menuju Utara, di sini ia menemukan penduduk yang tidak pandai berbicara sesuai dengan bahasa Dzulqarnen. Melalui juru bicara mereka, Dzulqarnen diminta membuat tembok yang tinggi untuk dapat menghalangi mereka dari kejahatan Ya'juj dan Ma'juj yang ditafsirkan sebagai bangsa Tartar dan Mongol yang kerjanya membuat kerusakan di muka bumi ini. Sebagai balasannya masyarakat akan mengumpulkan harta untuk diserahkan kepada

Dzulqarnen. Dzulqarnen membantu kaum ini dengan tidak perlu membayarnya. Sebagai pendidikan berharga, Dzulqarnen mengatakan "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka, (18:95). Hal ini menurut al-Marâgî serupa dengan ucapan Nabi Sulaiman terhadap utusan Ratu Balqis dalam Q.S. al-Naml/27:36). "Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikal-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu."

Yang dapat menjadi pelajaran dari kisah Dzulqarnen di atas, Pertama, mengembaranya bukan jalal-jalan biasa. Untuk itu sekarang dikenal istilah, "*rihlah`ilmiah*". *Rihlah`ilmiah*, jalal-jalan dalam rangka studi. Banyak sejarah ditulis, sumbernya dari para pengembara, yang populer di antaranya Ibn Battutah. Sejauh mana seseorang berpetualang, maka banyak yang ia dengar, lihat, dan rasakan. Semua aktivitas indera akan menghasilkan pengetahuan-pengetahuan.

Ada pepatah Arab mengatakan, "*sâfir tajid`iwadhan`amman tufâriquhu: mengembaralah niscaya kamu mendapatkan pengganti dari yang kamu tinggalkan*" Pepatah ini memang sering dihubungkan dengan mengembara dalam rangka studi.

Para periwayat hadis, melakukan perjalanan untuk mengumpulkan hadis dan mencari kebenarannya. Untuk bisa memperoleh hadis dari sumber aslinya dan mewujudkan keyakinan atas kebenaran hadis, maka mengembara ke negara-negara yang jauh menjadi dambaan ulama hadis (Shubh al-Shaleh, 2002: 63). Sering dilakukan ulama-ulama hadis, untuk mendapatkan penjelasan dari sumber primer, mereka rela berkorbar menemui sumbernya walaupun jauh. Contohnya sahabat Jabir bin Abdullah membeli seekor unta sebagai kendaraan. Ia pernah menggunakan unta untuk tujuan ilmiah menaiki unta ke Syam yang ia tempuh pulang-pergi selama sebulan, hanya untuk bertanya hadis tentang *qishâsh* (Shubh al-Shaleh, 2002: 63). Dalam hal pentingnya berpetualang dalam rangka studi, Syeikh Muhammad Abduh mengatakan, "*as-safaru min arkâni at-tarbiyah: berpetualang adalah rukun menuntut ilmu*" (Rasyid Ridha, 1327 H: 559).

Adapun pelajaran lain yang bisa dijadikan pelajaran, membantu sesama dengan ikhlas. Dalam arti yang paling sederhana, manusia pasti punya masalah. Kadar masalah itu berbeda-beda dan juga orang menghadapinya dengan beragam juga.

Di dalam al-Qur'an katagori musibah itu dihubungkan dengan ketakutan, kelaparan, kemiskinan, kematian, dan kekurangan buah-buahan, tetapi sesuatu yang

tidak menyenangkan itu. Dalam kisah Zurkarnaen, masalah serius penduduk serangan militer dari pasukan Tartar dan Mongol. Dzulkarnen membantu masyarakat untuk mencegah serangan militer Tartar dan Mongol dengan membangun tembok yang tinggi. Di sini tidak dijelaskan ukuran tingginya.

2. Kisah Mati Suri 100 Tahun

Dari enam rukun iman, persoalan ada tidaknya Tuhan dan percaya pada hari akhirat adalah yang paling banyak diinkari oleh orang-orang yang tidak percaya (tidak beriman). Dalam berita wahyu, bahwa akan ada kehidupan yang kekal. Rukun iman yang enam, percaya kepada nabi-nabi dan rasul, lebih mudah diterima berdasarkan informasi wahyu. Kisah ini memberi pendidikan berharga bahwa Allah Maha Kuasa, termasuk kuasa untuk menidurkan orang 100 tahun, dan kemudian ia kembali menghidupkannya. Ini sebagai gambaran bahwa Allah mampu menghidupkan kembali manusia di hari akhirat nanti. Karena kemahakuasaanNya itulah pantas Ia ditakuti.

Tanda ketakutan manusia terhadap Allah, salah satunya apabila disebut namaNya, maka bergetar hatinya (Q.S.al-Anfal/8:2). NamaNya saja disebut orang sudah takut, apalagi melihatNya. Dalam kehidupan bernegara, ada kalanya orang menyebut nama tertentu, kemudian urusannya menjadi mudah, di Indonesia, orang sering menyebut istilah, “*backing*”. Ini salah satu gambaran untuk memahami benarnya isi ayat tersebut.

Ketakutan semakin meyakinkan jika dibawa “surat sakti” dari yang ditakuti. Nama Allah disebut, hati orang beriman bergetar, kemudian kalau ayatnya dibacakan kepada mereka, bertambahlah iman mereka (Q.S.al-Anfal/8:2).

3. Kehancuran Bangsa-Bangsa Terdahulu Karena Berbuat Zalim

Kisah terhadap orang-orang terdahulu di dalam al-Qur’an, disebutkan mereka yang berbuat zhalim terhadap Allah. Q.S. al-Ḥajj/22: 45-46 menyebutkan bahwa orang kafir dan musyrik mendustakan para nabi, seperti kaum Nabi Nuh, kaum Nabi Ibrahim, kaum Nabi Musa, kaum Nabi Luth. Mereka itu mendapat bencana sebagai balasan, bahkan ada kaum yang dimusnahkan karena kezalimannya seperti kaum `Âd dan Tsamûd.

Kisah di atas memberi pelajaran bahwa kezhaliman itu tidak menimpah kita saja, tetapi telah menimpah orang-orang terdahulu, termasuk orang-orang terbaik, pilihan Allah. Untuk itu, tidak perlu bersedih, kita tidak sendirian merasakannya. Kezhaliman itu dibalas oleh Allah dengan kesengsaraan.

Perbuatan buruk akan dibalas dengan keburukan (Q.S. al-Zalzalah/99:8). Balasan keburukan itu setimpal dengan yang dilakukan (Q.S. al-An`am/6: 160). Tidak ada dalil yang tegas mengatakan bahwa balasannya hanya di akhirat, tetapi di akhirat pun harus

dipertanggung jawabkan. Sementara ada juga yang berpendapat bahwa balasan itu per hari (*yaum al-dîn*). Kisah kezhaliman orang-orang terdahulu sebagai bukti bahwa keburukan manusia, di dunia pun dibalas oleh Allah. Keyakinan seperti ini sangat berguna dalam membangun kepribadian manusia. Bukankah hukuman atas tindakan pidana dan perdata diyakini dapat menekan angka kejahatan?

Dari kisah orang-orang terdahulu diketahui bahwa metode kisah itu disampaikan sebab hukuman dan jenis hukumannya, Metode yang kedua, dikemukakan ironi kezhaliman itu, padahal mereka memiliki seperangkat unsur inderawi dan unsur emosional untuk menimbang kebenaran itu. Logika pertama menyebut kesalahan dan hukuman. Logika kedua, rasionalisasi bahwa keburukan itu tidak mesti terjadi. Logika pertama ini cocoknya metode yang digunakan untuk orang awam, sementara logika kedua, cocoknya metode yang digunakan untuk orang terpelajar. Metode kisah yang pertama cocok untuk murid SD dan SMP, sedangkan metode kisah yang kedua cocok untuk SMA dan mahasiswa.

Allah menyebutkan tujuan menceritakan kisah-kisah terdahulu. Pertama, agar orang-orang yang mendengarkannya dapat berpikir tentang baik dan buruk (Q.S. al-A`râf/7: 176). Kedua, pelajaran bagi orang-orang berilmu (Q.S. Yûsuf/12: 111). Ketiga, menurut Abdul Rahman Saleh Abdullah (2007: 208) untuk menenangkan hati, nasehat, dan peringatan bagi orang-orang mu`min (Q.S. Yûsuf/12: 120).

4. Kisah Luqmân

Nasehat Luqmân kepada anaknya yang terkandung dalam Q.S. Luqmân/31: 12-19 meliputi, syukur, syirik, batasan menuruti orang tua, *amr ma`rûf nahî munkar*, shalat, sabar, akhlak tatap muka, berjalan, dan berbicara. Kenapa harus bersyukur, alasan yang dikemukakan dalam ayat itu karena ibu telah mengandung dan menyusui kita sampai umur dua tahun dan bapak pasti berperan serta dalam hal itu. Alasan tidak boleh berlaku *syirk* karena itu kezhaliman yang nyata. Batasan orang tua yang dituruti, mereka tidak mengajak dan menyuruh pada kemusyrikan. Alasan kenapa melakukan *amr ma`rûf, nahy munkar*, karena sekecil apapun kebaikan itu pasti dibalas oleh Allah dengan syarat ikhlas. Luqmân juga mengatakan posisi sabar sebagai *`azm al-`umûr* (al-Ragib al-Ashfahani, t.t.: 334). Jika kita bertatap muka dengan orang lain, jangan memalingkan muka, berjalan jangan angkuh, dan berbicara jangan mengangkat suara melewati yang dibutuhkan. Jika itu dilakukan maka sama saja dengan suara keledai paling jelek.

Metode kisah dari nasehat Luqmân di atas, menyebutkan tema nasehatnya dan kemudian menyebutkan alasannya secara logis. Hal ini dapat dilihat dalam menjelaskan syukur. Kita dikandung dan disusui oleh ibu sampai umur dua tahun, bapak juga pasti

menafkahi sang ibu sewaktu mengandung dan menyusui. Bisa saja sewaktu mengandung dan menyusui si Ibu atau kita kurang sehat, maka pastilah ayah turut berusaha mengobatinya. Jika bisa dirinci bagaimana perjuangan kedua orang tua dari masa mengandung sampai masa menyusui dua tahun pantaslah kita bersyukur kepada Allah. Belum lagi pasca umur dua tahun, orang tua tetap berjuang untuk kehidupan kita.

Sekecil apaun kebaikan itu pasti dibalas oleh Allah. Di sini tidak lagi diterangkan kebaikan yang dibalas oleh Allah yang berlandaskan keikhlasan. Sementara alasan *nahy munkar* tidak disebutkan.

Dalam nasehat Luqmân ada yang disebut tema dan argementasinya secara singkat. Contohnya, larangan untuk mensyirikkan Allah, alasannya, *al-syirk* itu adalah kezhaliman yang nyata. Termasuk dalam katagori ini, nasehatnya tentang sabar yang hanya disebut sebagai “*`azmi al-umûr*”.

Ada tema nasehat sama sekali tidak dijelaskan alasannya. Katagori ini tema nasehat *nahy munkar* seperti dikemukakan di atas, juga tentang salat. Tema nasehat tentang akhlak disebutkan secara teknis oleh Luqmân tanpa menyebutkan konsepnya. Contohnya jika bertemu dengan orang lain, “jangan memalingkan wajahmu”. Orang yang memalingkan wajahnya ketika bertemu kata Sayyid Qutb (t.t.: 2790). “Kalau berjalan jangan angkuh”, dan “Jika berbicara jangan mengangkat suara melebihi dari kebutuhannya”. Sebelum ayat itu turun, menurut al-Maragi (1946: 85-86), orang-orang membanggakan suara yang keras. Orang yang paling keras suaranya, maka ia orang yang paling dihormati oleh masyarakat. Tentang suara keledai yang dikatakan oleh Allah seburuk-buruk suara, menurut Nasâi dalam menafsirkan Q.S. Luqmân/31: 19, kalau mendengar suara keledai, maka ucapkanlah, “*a`ûdzu bi allâh min al-syaitân ar-raġîm*” karena pada saat itu, keledai tersebut sedang melihat setan (Ibn Katsir, 2000: 85).

Jika diperhatikan nasehat-nasehat akhlak ada yang singkat, tetapi maknanya sangat luas karena ia berupa konsep, contohnya, “jangan bohong, jangan marah, jangan sedih”, dan lain-lain. Nasehat Luqmân tentang perintah mendirikan shalat sangat singkat, dimaklumi, tetapi maknanya luas. Demikian juga nasehat sabar, singkat karena ia berupa konsep dan alasannya juga sangat singkat disebut “*min `azmi al-umûr*”.

5. Nabi Ayyub Yang Tabah dan Sabar

Nabi Ayyub memiliki banyak harta dan anak. Suatu saat, Allah menguji keimanannya dengan mengambil semua kekayaannya. Ketika itu bermunculanlah berbagai fitnah yang mengatakan bahwa itu disebabkan karena Nabi Ayyub a.s. tidak ikhlas beribadah dan tidak mengeluarkan zakat hartanya. Dengan hilangnya kekayaan yang melimpah, Nabi Ayyub tetap tenang, sabar, tidak sedih, dan tetap memuji

Allah. Sikap itu bisa lahir dari pemikiran bahwa pemilik semua kekayaan itu adalah Allah. Jika Allah ingin mengambilnya, maka Ia berhak untuk melakukan itu (Bey Arifin, 1988: 261).

Ujian kehilangan semua harta bagi Nabi Ayyub a.s. sudah lulus, kemudian Iblis memohon izin kepada Allah untuk menghilangkan semua anaknya. Hal itu diizinkan oleh Allah. Setelah semua anak Nabi Ayyub a.s. tewas baik laki-laki, maupun perempuan, nabi Allah ini tetap memiliki sikap istiqamah untuk memuji Allah seperti saat kehilangan semua hartanya. Kepada iblis yang menggoda keimanan Nabi Ayyub a.s. berkata, “Allah memberi, Allah mengambil, Allah menghidupkan dan Allah mematikan. Atas semua itu aku memuji Allah yang menjalankan hakNya.” (Bey Arifin, 1988: 262)

Iblis tidak putus asa untuk menyesatkan nabi Allah ini, ia pun meminta izin untuk “mengambil kesehatan” Nabi Ayyub a.s. Dengan penyakit yang berat, menurut iblis, Nabi Ayyub a.s. akan kufur kepada Allah. Hal ini pun diizinkan oleh Allah.. Nabi Ayyub a.s. mulai berpenyakit karena iblis masuk dalam tubuhnya dengan memompakan penyakit yang sangat berbahaya, sehingga muka nabi Allah ini muram dan pucat (Bey Arifin, 1988: 263).

Dalam sakitnya yang berat itu tidak ada orang yang menjeguk dan apalagi menolongnya. Ia hanya ditemani istrinya yang bernama Rahmah. Istrinya merawat Nabi Ayyub dengan tulus. Akibat dari penyakit yang dideritanya, ia juga kehilangan kawal-kawan dan ditambah lagi muncul ejekal-ejekan yang ditujukan kepadanya (Bey Arifin, 1988: 264). Cobaan tidak berhenti di situ saja, karena masyarakat merasa jijik melihat penyakit nabi Allah ini dan juga takut menular kepada orang lain. Untuk itu, mereka pun mengusir beliau. Akhirnya dengan sedih, Nabi Ayyub a.s. dan istrinya keluar dari kampung itu dan tinggal di gubuk yang tidak lagi ditinggali oleh pemiliknya (Bey Arifin, 1988: 264-265).

Untuk menghidupi mereka berdua, Rahmah bekerja jadi tukang roti. Setelah pengusaha roti tahu bahwa Rahmah istri Nabi Ayyub, ia pun diberhentikan karena takut rotinya ketularan penyakit.

Akibat dari “PHK” itu, Nabi Ayyub a.s. dan istrinya sehari-hari tidak makan dan minum. Untuk itu, Rahmah keluar untuk mencari makanan dan minuman dengan menukar rambut panjangnya dengan roti, sehingga kepalanya gundul.

Nabi Ayyub a.s. dengan segala cobaan itu tetap memuji Allah dan tidak mengeluh walaupun harta, anak, kesehatan, dan kawal-kawannya telah hilang darinya. Setan tidak putus asa dan mulai menggoda istrinya Rahmah. Dalam godaan setan terhadap istrinya Rahmah dapat menghabiskan kesabarannya yang sudah tujuh tahun kehilangan harta,

anak, dan suaminya menderita sakit. Rahmah mulai mengeluh dan mengatakan, “Sampai kapan Allah akan menyiksamu ya Ayyub? Kemana pergi harta benda kita, kemana pergi anak-anak, dan teman-teman kita? kemana tubuhmu yang sehat dan gagah itu?” (Bey Arifin, 1988: 267).

Mendengar pertanyaan istri Rahmah, Nabi Ayyub a.s. terkejut dan sedih. Ia sadar bahwa itu adalah godaan setan. Kecewaannya itu dikeluhkan kepada Allah seperti yang terkandung dalam Q.S. Sad/38: 41.

وَأَذْكُرُ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ

Artinya, “Dan ingatlah akan hamba Kami Ayub ketika ia menyeru Tuhannya; "Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan".

Setelah Nabi Ayyub a.s. mengeluhkan godaan setan itu terhadap istrinya dan tentu juga godaan itu tujuan akhirnya menggodanya, agar ia tidak istiqamah dalam keimanannya yang selalu memuji Allah dengan segala ketabahan dan kesabaran.

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Artinya, “dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang". (Q.S. al-Anbiyā'/21: 83).

Sebagaimana dikatakan Ibn Katsir (2000: 429), Nabi Ayyub a.s. yang telah diberi nikmat harta, anak, dan kesehatan sampai 80 tahun, sedangkan diberi kesengsaraan hanya tujuh tahun, ia merasa malu terus terang meminta kepada Allah. Ia tidak berkata, “Ya Allah! sembuhkan lah penyakitku!”. Tanpa disebut langsung pun Allah pasti mengetahui apa yang terdetik dalam hati nubari manusia, tetapi keluhuran budi bahasa Nabi Ayyub a.s. tersirat dalam kata-katanya. Untuk itu, Allah sudah melihat keteguhan hati (*min `azmi al-umûr*) Nabi Ayyub a.s., maka Ia pun mengabdikan doanya dan mengembalikan semua yang hilang darinya selama ini dari kekayaan, anak, dan juga kesehatan, bahkan anaknya menjadi dua kali lipat jumlahnya (Ahmad Musthafa al-Maragi, 1946: 60-61).

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذَكَرَى لِلْعَابِدِينَ

Artinya, “Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami

lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah.” (Q.S. al-Anbiyā’/21: 84)

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَنُكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya, “Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran.” (Q.S. Sad/38: 43).

Bagaimana proses pengobatan penyakit Nabi Ayyub itu, secara singkat disebutkan oleh Al-Qur’an.

ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ

Artinya, "Hantamkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum." (Q.S. Sad/38: 42)

Ayat ini memberikan indikasi bahwa penyakit Nabi Ayyub itu adalah penyakit kulit yang tidak menular. Menurut al-Maragi (1946: 124-125), nabi tidak mungkin ditinggalkan oleh semua orang, pasti ada pengikutnya. Untuk itu, penyakitnya tentu tidak menular. Air yang keluar itu adalah air belerang untuk mengobati penyakit kulit. Dalam sebuah hadis Bukhari yang dikutip oleh Ibn Katsîr bahwa pada saat Nabi Ayyub a.s. mandi dengan air yang diwahyukan oleh Allah itu, maka berkeluarlah emas (Ibn Katsir, 2000: 100). Untuk itu, bukan saja kesehatannya kembali, tetapi juga kekayaannya.

Kisah Nabi Ayyuba.s. dalam Al-Qur’an lebih menekankan tema kesabaran dan istiqamah. Kesabaran dalam ketundukan kepada Allah sekalipun dalam keadaan mederita besar dan tetap memuji Allah. Sikap itu bisa dijaga berdasarkan keyakinannya bahwa semua kebaikan dan keburukan datang dari Allah. Oleh karena itu, Ia sangat berhak mengambil pemberianNya kapan saja. Dalam keadaan yang sangat menderitapun, Allah tetap sebagai Pengasih dan Penyayang. Tema istiqamah dalam ketundukan atau kepasrahan juga melekat pada Nabi Ayyub a.s. Ia diuji dengan kehilangan harta yang banyak, ia tetap istiqamah memuji Allah. Kemudian diuji dengan kehilangan anak semua, Nabi Ayyub a.s. pun tetap istiqamah memuji Allah. Diuji dengan penderitaan berupa penyakit, Nabi Ayyub pun istiqamah untuk berbaik sangka kepada Allah.

Adapun *uslûb* pemaparan kisah Nabi Ayyub ini relatif berupa kesimpulan-kesimpulan saja yang membutuhkan pemikiran yang mendalam untuk

memahaminya. Dilihat dari *uslûb*-nya, metode kisah seperti ini cocoknya disampaikan kepada orang dewasa atau kalangan rasional atau yang sering diistilahkan oleh ulama atau minimal untuk kalangan *khawâs*. *Uslûb* metode kisah kepada orang awam lebih ditekankan secara rinci dan teknis.

6. Nabi Yûnus a.s. Dalam Perut Ikan

Hanya ada tujuh nama di dalam Al-Qur'an yang menjadi nama Surah, enam di antaranya nama nabi, yaitu Nabi, yaitu: Yûnus, Hud, Yusuf, Ibrahim, Muhammad, Nuh. Adapun satu lagi, nama orang saleh, bernama Luqmân. Satu lagi, nama disebut, tetapi tidak tertuju pada individu, tetapi keluarga, yaitu surah Âli-'Imrân. Penyebutan nama Yûnus menjadi nama surah dalam Al-Qur'an, turut menjadi bukti bahwa kisahnya menjadi penting.

Kisah Nabi Yûnus a.s. di dalam Al-Qur'an terdapat pada empat surah, yaitu pada surah Yûnus, al-Anbiyâ', al-Shaffât, dan surah al-Qalam. Profil Nabi Yûnus a.s. dalam Al-Qur'an yang menonjol, ia putus asa mendakwakan ajaran Allah karena kaumnya banyak yang inkar, kemudian ia meninggalkan mereka dan bisa saja ditafsirkan sebagian orang lari dari tanggung jawab.

Dilihat dari urutan turunnya, keempat surah yang memuat kisah Nabi Yûnus a.s. semuanya Makkiah dan surah al-Qalam lebih awal turun, kemudian surah Yûnus, dan surah al-Shaffât, dan surah al-Anbiyâ'. Surah al-Qalam adalah surah Makkiah yang turun urutan ke-2, Surah Yûnus, urutan ke-51, surah al-Shaffât, urutan ke-56. dan surah al-Anbiyâ' urutan ke-73. Untuk itu, akan dibahas kisah Nabi Yûnus a.s. berdasarkan urutan turunnya.

Surah al-Qalam, surah ayat 48-50 bertujuan untuk menghibur Rasulullah Saw. dalam berdakwah yang mendapat tantangan dari kaumnya. Ibn Katsir (2000: 101) mengatakan bahwa Allah menenangkan hati Nabi Muhammad Saw., atas semua perbuatan buruk dan kebohongan kaumnya, niscaya akan dibalasnya dengan azab, baik di dunia dan akhirat. Allah menasehat Rasulullah Saw. agar tidak bertindak seperti Nabi Yûnus a.s. yang marah dan meninggalkan kaumnya dengan mengatakan "Jangan seperti orang yang berada pada perut ikan" Yang dalam perut ikan ini disepakati menurut Sayyid Qutb (t.t.: 3670) berdasarkan dalam surah al-Shaffât/37: 139-142 adalah Nabi Yûnus a.s. Nabi Yûnus a.s. marah terhadap kaumnya karena mereka tidak mau diajak beriman kepada Allah. Kemudian Nabi Yûnus a.s. pergi meninggalkan kaumnya. Ia naik kapal, dan ia ditelan oleh ikan (al-Maragi, 1946: 46-47). Dalam perut ikan itu, ia berdoa.

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاصِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya, Dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yûnus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang lalim. (Q.S. al-Anbiyâ'/21: 87).

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْعَمِّمِ وَكَذَلِكَ نُنْجِي الْمُؤْمِنِينَ

Artinya, "Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman." (Q.S. al-Anbiyâ'/21: 88)

Nabi-nabi jika bersalah, diampuni oleh Allah. Nabi Yûnusa.s. doanya dikabulkan oleh Allah. Dalam Q.S. al-Qalam/68: 49 disebutkan kalau bukan karena nikmat Allah, niscaya Nabi Yûnusa.s. akan dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela. Karena ia sudah bertaubat, maka Nabi Yûnus a.s. tetap dicatat oleh Allah termasuk orang saleh (Q.S. al-Qalam/68: 50).

Kronologi bepergian Nabi Yûnusa.s. meninggalkan kaumnya setelah mereka tidak mau beriman. Melalui wahyu Allah, Nabi Yûnusa.s. mengatakan kepada kaumnya bahwa akan turun siksa dari Allah setelah tiga malam dari yang ia sampaikan. Setelah datang malam ketiga itu, Nabi Yûnusa.s. pun meninggalkan kaumnya dan pergi naik kapal. Di pagi hari dari malam ketiga yang dijanjikan kaum Nabi Yûnusa.s. yang mendapat siksa itu ada yang mencari Nabi Yûnus a.s., tetapi ia sudah pergi. Mereka ada yang keluar menyelamatkan diri ke padang pasir, mereka bertaubat dan memohon kepada Allah untuk diselamatkan. Doa kaum Nabi Yûnus a.s. ini dikabulkan oleh Allah. Akhirnya Allah memberikan kesenangan sampai waktu tertentu bagi kaum Nabi Yûnusa.s. (Q.S. Yûnus/10: 98).

Pada Q.S. al-Shaffât/37: 139-148, kronologi bagaimana Nabi Yûnusa.s. ditelan ikan. Nabi Yûnus a.s. menumpang sebuah kapal yang sudah penuh, tetapi karena ia orang saleh yang dihormati lagi diikutkan, di tengah laut yang tidak lagi kelihatan tepian, ada ombak besar yang menurut penumpangnya akan membahayakan kapal tersebut. Solusinya, mengurangi muatan. Untuk itu, mereka membuang semua barang bawaan ke laut. Solusi itu tidak menyelesaikan masalah, maka mereka berpikir untuk mengurangi

muatan dari penumpang. Untuk itu, mereka melakukan undian, siapa yang akan turun ke laut, berkorban untuk keselamatan penumpang kapal. Nabi Yûnusa.s. pun ikut undian.

Pertama undian itu jatuh pada Nabi Yûnusa.s. Para penumpang tidak rela hasil undian itu menimpah orang terhormat. Mereka mengulangi undian kedua kali, hasilnya juga jatuh kepada Nabi Yûnusa.s. Nabi Allah ini segera sadar bahwa ini mungkin teguran Allah atas tindakannya pergi meninggalkan kaumnya. Ia pun tidak sudi untuk dilakukan undian ketiga kalinya. Untuk itu, ia melompat ke laut. Di dalam laut itu, lewat ikan besar yang sudah diwahyukan oleh Allah menyelamatkan nabi Allah ini. Nabi Yûnusa.s. ditelan oleh ikan besar itu (Bey Arifin, 1988: 272-273).

Dalam perut ikan sebagaimana dikemukakan di atas, Nabi Yûnusa.s. memohon ampun. Dosanya diampuni oleh Allah dan diselamatkan dengan cara ikan besar itu memuntahkannya ke daerah yang tandus. Lemparan ikan itu dirasakan sakit oleh Nabi Yûnusa.s. Di tempat itu ditumbuhkan Allah sebatang pohon sejenis labu dan Allah mengutusnyanya sebagai Rasul untuk 100.000 orang ummat lebih. Umatnya yang terakhir ini beriman kepada Allah, maka Allah anugerahkan kepada kaum itu kenikmatan, hingga waktu tertentu.

Melihat sistematika kisah Nabi Yûnusa.s. di atas, maka pertama Allah menyebutkan, “Jangan seperti Nabi Yûnus a.s.” dan menyebutkan alasannya bahwa meninggalkan umat karena marah. Kemudian Allah langsung sampaikan akhir ceritanya, yaitu menyelamatkan. Ayat yang semakna dengan tema ini disampaikan oleh Allah pada surah al-Anbiyâ’, yaitu surah yang terakhir turun, memuat kisah Nabi Yûnus. *Uslûb*-nya, menyampaikan hal yang penting di awal, di akhir hal yang penting ini diulangi dengan redaksi yang sedikit berbeda dengan substansi yang sama.

Di pertengahan kisah, Allah menceritakan hal penting yang kedua, yaitu bagaimana kaum Nabi Yûnusa.s. mendapat siksa, kemudian mereka keluar menyelamatkan diri memohon ampun kepada Allah. Obyek yang dibicarakan di sini bukan lagi Nabi Yûnusa.s. Bisa disebut obyek tentang Nabi Yûnus a.s. adalah yang terpenting, sementara obyek pembicaraan tentang umatnya itu penting.

Di akhir cerita, Allah menjelaskan kronologi sejak awal sampai akhir, bagaimana Nabi Yûnus a.s. mendakwakan ajaran Allah yang tidak diimani kaumnya, kemudian ia pun marah dan memohon siksa dari Allah untuk kaumnya yang tidak beriman. Menjelang turunnya siksa, ia lari dari kaumnya dengan mengenderai kapal yang penuh penumpang. Di tengah lautan, ada ombak besar yang membahayakan keselamatan kapal. Solusinya, mengurangi muatan kapal. Barang bawaan kapal semua dibuang, tidak juga menyelesaikan masalah. Lebih lanjut, mengurangi penumpang untuk dibuang ke laut.

Metode yang menentukan siapa yang akan dibuang ke laut dengan undian. Nabi Yûnusa.s. nasibnya di buang ke laut, diselamatkan oleh Allah, kemudian ia ditelan ikan besar dan akhirnya diselamatkan Allah dengan dimuntahkan ikan ke daratan yang tandus. Di tanah tandus itu dihidupkan oleh Allah pohon sejenis labu dan dikirim kepadanya umat dan mereka beriman kepada Allah. Buah dari iman itu, Allah memberikan kenikmatan bagi mereka untuk waktu tertentu.

Kesimpulan cerita seperti yang diutarakan di atas, yaitu kembali mengemukakan hal-hal yang penting dari kisah Nabi Yûnusa.s. ini, yaitu ia lari meninggalkan kaumnya karena marah. Atas kesalahannya Nabi Yûnusa.s. dihukum Allah atau diberi pelajaran, ditelan ikan besar. Atas karunia Allah, ia juga diselamatkan.

Bisa disimpulkan *uslûb* metode kisah Nabi Yûnusa.s. ini: Pendahuluan, Isi, dan kesimpulan. Dalam pendahuluan telah disampaikan gambaran kisah secara umum, termasuk menyinggung isi kesimpulan. Pada bagian isi menjelaskan secara rinci. Terakhir, bagian penutup berupa kesimpulan. Ini seperti membuat karya ilmiah akademik. Perlu dicatat bahwa kisah Nabi Yûnusa.s. pun membutuhkan kemampuan rasional dalam mencari hubungan ceritanya dan juga menafsirkan maknanya.

Pelajaran penting dari kisah Nabi Yûnusa.s. ini, mendakwakan kebenaran itu butuh kesabaran. Orang yang saleh pun bisa saja berbuat salah dan kesalahannya pantas mendapat hukuman. Orang-orang saleh, ketika bersalah, ia cepat memohon ampun. Bukanlah orang baik itu yang tidak pernah salah, tetapi kalau salah, ia memohon ampun. Orang saleh, istigfar dan doanya dikabulkan oleh Allah dan akhirnya mereka itu akan bahagia (*happy ending*).

7. Kisah Kaum Tsamûd

Kisah tentang kaum Tsamûd ini terdapat dalam 12 surah al-Qur'an, yaitu surah al-A`râf, Hûd, Ibrahî, al-Hijr, al-Isrâ', Fushshilât, al-Dzariyât, al-Najm, al-Qamar, al-Haqqah, al-Fajr, dan al-Syams.

Melihat urutan turunnya, semua surah di atas termasuk Makkiyah. surah al-Fajr, urutan turunnya ke-10, al-Najm ke 23, al-Syams, ke-26, al-Qamar ke-37, al-A`râf ke 39, al-Isrâ' ke 50, Hûd ke-52, al-Hijr ke-54, Fushshilât ke-61, al-Dzariyât ke-67, Ibrahîm ke-72, dan al-Haqqah ke-78.

Pada surah al-Fajr, Allah hanya menyebutkan keahlian orang-orang Tsamûd dalam bidang arsitek. Bukit-bukit mereka pahat daan mereka jadikan rumah tempat tinggal yang indah dan aman.

Pada surah al-Najm, kaum Tsamûd disebutkan sudah punah, tanpa ada yang tinggal karena kedurhakaan mereka terhadap Allah dan mendustakan Nabi Saleh. Mereka

itu melanggar janji dengan membunuh unta betina sebagai mu`jizat Nabi Saleh. Tiga hari setelah pembunuhan unta betina itu, azab datang yang menurut al-Marâgî berupa gempa, sedangkan menurut Bey Arifin angin topan. Kaum Tsamûd semua musnah, kecuali Nabi Saleh dan orang-orang beriman.

Pemusnahan umat, bukanlah yang pertama kali terhadap kaum Tsamûd. Sebelum mereka, kaum Nabi Nuh a.s. yang durhaka juga dimusnakan oleh Allah. Kemudian kaum `Âd juga dimusnakan oleh Allah. Peristiwa atau tragedi Tsamûd yang musnah bukan saja manusia yang inkar, tapi semua makhluk, termasuk tanah-tanah yang berbukit-bukit itu diratakan oleh Allah. Jadi Tsamûd, kaum ketiga yang dimusnakan oleh Allah dari muka bumi. Setelah zaman Nabi Muhammad Saw. tidak lagi terjadi pemusnahan bangsa. Pemusnahan itu ditangguhkan di akhirat nanti. Namun, siksaan terhadap individu-individu atau kelompok yang tidak sampai memusnakan suatu bangsa, itu tetap berlangsung (Bey Arifin, 1988: 272-273).

Pada surah al-Syams Allah juga menceritakan potongal-potong cerita dari yang lebih sedikit rinci dari cerita yang ada pada surah al-Najm. Di sini sudah dikisahkan bahwa kaum Tsamûd mendustakan Nabi Saleh dan membunuh unta betina sebagai mu`jizat. Akibat dari dosa itu, mereka dihancurkan dan tanah-tanah pun diratakan, sebagai bukti dahsyatnya kejadian tersebut. Dalam surah al-Qamar, al-Qur`an menjelaskan kenapa Kaum Tsamûd tidak mau mengikuti Nabi Saleh karena mereka menilai bahwa mereka lebih mulia dari Nabi Saleh dalam segala hal. Selain itu, dikisahkan juga unta betina mu`jizat Nabi Saleh dan bagaimana pembagian minum untuk penduduk dan unta. Unta betina ditangkap dan dibunuh, dan akhirnya mereka diazab oleh Allah.

Pada surah al-A`râf juga terjadi pengulangan-pengulangan, tetapi semakin rinci kisahnya. Kisah unta betina masih diungkapkan sebagai mu`jizat dan Nabi Saleh a.s. mengajak kaum Tsamûd dengan pendekatan rasional dan menceritakan bagaimana Kaum `Âd karena inkar dimusnahkan oleh Allah. Terakhir disebutkan juga azab Allah itu.

Pada surah al-Isrâ' sebetulnya berbicara tentang orang-orang Mekah yang meminta kepada Rasulullah mu`jizat, maka disebutlah contohnya unta mu`jizat Nabi Saleh yang diminta oleh kaum Tsamûd, tetapi mereka dustakan, akhirnya dihancurkan oleh Allah mereka. Jadi orang Mekah itu jadi takut, kalau didoakan oleh Rasulullah Saw., kemudian mereka mendustakan mu`jizat itu, akhirnya diazab oleh Allah.

Dalam surah Hûd, Allah kembali mengulang kisah dari awal sampai akhir, sejak kaum Tsamûd yang tidak mengakui kenabian Nabi Saleh, kemudian minta mu`jizat, sebagai bukti kenabian. Setelah adanya mu`jizat, mereka inkari dan mereka dustakan, terakhir mereka diazab oleh Allah.

Pada surah al-Hijr, diceritakan secara singkat perilaku durhaka kaum Tsamûd dan menyampaikan kesudahannya. Ini diceritakan untuk dijadikan pelajaran, jadi bukan cerita kronologi kedurhakaan mereka.

Di surah Fushshilât, intinya juga sama dengan surah al-Hijr, menceritakan kaum Tsamûd yang tidak pandai bersyukur dengan semua kemewahan yang diberikan oleh Allah. Akibatnya, Allah memusnakan kaum yang durhaka itu dan meninggalkan orang-orang beriman tetap selamat. Kisah pemusnahan kaum dalam al-Qur'an sangat jelas, dimana orang durhaka tidak ada yang ditinggalkan, sementara yang beriman diselamatkan. Ini yang cocok disebut dengan "teori potong kompas".

Pada surah al-Dzariyât juga diceritakan bahwa setelah mereka mendustakan janji untuk tidak mengganggu unta betina. Akhirnya juga mereka dimusnahkan. Substansi ayat-ayat dalam surah ini tidak berbeda pembahasan dengan tiga surah sebelumnya.

Pada surah Ibrahîm, Allah menceritakan bahwa ada tiga umat yang dimusnahkan Allah karena mendustakan agama dan mendustakan rasulnya, yaitu umat Nabi Nuh a.s., kaum `Âd, dan Tsamûd. Mereka itu semua dimusnahkan Allah dan menggantinya dengan hambaNya yang takut kepadaNya dan dan menakuti janjinya.

Pada surah al-Haqqah, Allah menjelaskan dengan cara apa Allah mengazab dan memusnahkan kaum Tsamûd. Menurut ayat itu, dengan suara petir yang terlampau dahsyat atau petir yang membakar. Sebagai perbandingan bahwa kaum `Âd itu dimusnahkan oleh Allah dengan angin yang sangat dingin dan kencang selama tujuh malam, delapan hari tanpa terputus (al-Maragi, 1946: 51-52). Sementara kaum Nabi Nuh a.s. dimusnahkan oleh Allah dengan banjir besar.

Kalau diamati kisah tentang kaum Tsamûd yang dikisahkan secara terputus dan terjadi pengulangan cerita. Ada yang diulang secara lebih rinci ada yang diceritakan dari potongan-potongan cerita untuk dijadikan pelajaran. Kisah yang utuh itu dipaparkan dalam surah al-A`râf, ayat 73-79. Adapun pada surah lainnya, kisah kaum Tsamûd ini dipaparkan secara terpotong, sebagai pelajaran pada orang-orang Mekah.

Menurut Muḥammad Qutb (t.t.: 234), metode kisah jika dilakukan oleh orang professional dapat membius jiwa peserta didik yang mempengaruhi jiwa mereka. Untuk itu, cocok untuk menceritakan sejarah para nabi dan rasul juga orang-orang terdahulu termasuk *khulafâ' al-râsyidûn*, para sahabat terbaik, dan juga orang-orang yang berakhlak khusus dengan *al-hikmah*, *al-syajâ`ah*, *al-`iffah*, dan *al-`adl*.

Metode kisah ini secara ideal menurut Muhammad Qutb (t.t.: 235) menceritakan kisah-kisah nyata bukan imajinasi semata. Kisah ini sebaiknya menghubungkannya dengan kehidupan manusia. Contohnya dikisahkan bahwa Nabi Muhammad Saw.

pertama kali mendakwakan Islam kepada keluarga Bani Abdul Mutalib, ia mendapat penolakan, kecuali dari Ali bin Abi Talib. Sebagian lagi tidak menolak dan tidak juga menerima seperti pamannya Abu Talib. Kisah ini harus menghubungkan dengan kehidupan manusia bahwa ketika berbuat baik dan mendakwakan kebaikan kepada keluarganya, maka ada yang menerima dan ada juga yang menolak atau bisa saja seperti Rasulullah, lebih banyak yang menolak.

Ketika menceritakan kisah Nabi Ibrahim a.s. yang berdebat dengan Raja Namrud dengan cerdas dapat "memukul" argumen lawannya berdebat yang mengaku bahwa ia adalah tuhan, lantas Nabi Ibrahim a.s. dengan mudah menantang, bahwa Tuhan Nabi Ibrahim a.s. menerbitkan matahari dari Timur dan jika Namrud benar seorang tuhan, maka ia tentu bisa menerbitkannya dari Barat. Kisah ini bisa diberi contoh cara berdebat yang memberikan argumentasi yang cemerlang.

Contoh lain, kasus orang yang inkar membayar zakat. Abu Bakar berpendapat harus diperangi, sementara menurut Umar bin Khattab, tidak usah diperangi selagi mereka masih mempercayai bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad sebagai RasulNya (Muhammad Husein Haikal, 2007: xxiii). Abu Bakar bersikap tegas menjawab pendapat Umar bin Khattab, "Demi Allah, aku akan memerangi siapa pun yang memisahkan salat dengan zakat" (Muhammad Husein Haikal, 2007: 89). Pendapat Abu Bakar di atas dapat dipahami cemerlang dan tepat. Hal itu dapat kita uji sekarang ini, jika semua umat Muslim taat mengeluarkan zakat, maka orang-orang Islam setidaknya tidak akan ada yang sengsara karena secara ekonomi zakat dapat mengatasi kemiskinan dan bahkan membangun kesejahteraan.

Sikap yang terbalik dapat dikisahkan sebagaimana diutarakan pada pembahasan sebelumnya, bahwa Umar bin Khattab sangat keras terhadap tawanan Perang Badar yang menurutnya harus dibunuh sementara Abu Bakar berpendapat lebih lembut dapat menerima tebusan. Dengan demikian, walaupun Abu Bakar dikenal berhati lembut, tetapi dalam hal memberantas yang membangkang membayar zakat, ia sangat keras. Sebaliknya, walaupun Umar bin Khattab dikenal sangat keras, tetapi dalam hal tertentu justru ia berhati lembut, setidaknya dalam hal memberantas orang yang membangkang membayar zakat.

Kisah ini harus dihubungkan dengan kehidupan manusia, bahwa sifat manusia tidak selamanya sama di semua keadaan. Bisa saja seseorang dermawan memberi orang lain makan, sementara ia sangat pelit membeli orang lain rokok, karena alasan bahwa rokok baginya sesuatu yang haram, walaupun ada yang memandangnya makruh.

Singkatnya, di akhir setiap kisah harus ada yang dijadikan pelajaran penting bagi kehidupan dunia nyata.

Pelajaran *`iffah* bisa diambil dari kisah-kisah para nabi dan rasul. Mengkisahkan cara hidup para nabi dan rasul yang sederhana, mereka tidak hidup dengan hura-hura, tidak zhalim ketika berkuasa, tidak ambisi terhadap kerajaan, dermawan dan penolong.

Selain kisah *`iffah* para nabi dan rasul, juga bisa mengambil kisah-kisah para sufi. Cara hidup para sufi yang *`iffah* juga layak dikisahkan. Namun mengisahkan contoh-contoh yang lebih dekat dengan zaman orang yang mengisahkan itu semakin baik, apalagi contoh-contoh itu masih dikenal oleh orang-orang yang mendengar kisah tersebut. Contohnya, seorang ayah menceritakan kepada anaknya *hikmah*, *syajâ`ah*, *`iffah*, dan *`adl* dari orang tuanya, yaitu kakek dan nenek sang anak yang mungkin saja masih sempat bertemu dengan tokoh yang dikisahkan tersebut.

Metode kisah menurut Abdurrahman Saleh Abdullah (2007: 207) cocok digunakan untuk pelajaran sejarah masa lalu. Gunanya untuk mengambil pelajaran dari kisah itu. Pendapat ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Âli ‘Imrân/3: 12, Yûsuf/12:111, al-Nahl/16: 66, al -Mu’minûn/23: 21, an -Nûr/24: 44, dan al -Nâzi‘â/79: 26.

Penutup

Metode kisah menjadi menarik jika disampaikan oleh orang profesional. Selain itu materi kisah seharusnya mengandung pelajaran bagi kehidupan, apalagi bisa memilih tema apa yang dirasakan oleh para pendengarnya. Hanya saja materi kisah itu, sebisa mungkin berupa kebenaran-kebenaran dari data dan fakta.

Metode kisah sangat dirasakan penting untuk menyampaikan materi tentang teladan-teladan tokoh yang tidak didapatkan data dan faktanya atau sulit dijangkau faktanya. Jika bicara tentang tokoh penting biasa masih didapatkan data dan faktanya, sehingga ia menjadi pembahasan sejarah. Tokoh Soekarno dan Hatta di Indonesia, tidak saja bisa menggunakan metode kisah, tetapi bisa juga menggunakan metode sejarah, karena peran mereka, apalagi setelah menjadi orang penting di Indonesia, terekam dengan baik. Tetapi terhadap “tokoh-tokoh minor” yang tidak dikenal luas, tetapi teladan mereka tidak kalah penting dari “tokoh mayor”, disinilah pentingnya menggunakan metode kisah.

Metode kisah juga dibutuhkan untuk tingkat umur yang lebih muda. Contohnya, di jenjang pendidikan TK, SD, dan SMP, diyakini masih sangat diperlukan metode kisah ini. Semakin rendah tingkat rasionalitas seorang pendengar, maka semakin dibutuhkan metode kisah ini.

Daftar Pustaka

- 'Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*. terj. M. Arifin, cet. 4. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Al-Abrâsyî, Muḥammad 'Aṭiyah. *al-Tarbiyah al-Islâmiyyahwa falâsifatuhâ*, cet. 2. Mesir: Dâr al-Fikr, t.t
- Al-Ashfahanî, al-Râgib. *al-Mufradât fî Garîb al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.t
- Al-Dimasyqî, Ismâîl ibnu Katsîr. *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*. Kairo: Maktabah Aulâd al-Syaikh li at-Turâts, 2000. Jilid IX.
- Al-Dimasyqî, Ismâîl ibnu Katsîr. *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*. Kairo: Maktabah Aulâd al-Syaikh li at-Turâts, 2000. Jilid XI.
- Al-Dimasyqî, Ismâîl ibnu Katsîr. *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*. Kairo: Maktabah Aulâd al-Syaikh li at-Turâts, 2000. Jilid XII.
- Al-Dimasyqî, Ismâîl ibnu Katsîr. *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*. Kairo: Maktabah Aulâd al-Syaikh li at-Turâts, 2000. Jilid XIV.
- Al-Marâgî, Aḥmad Mushthafa. *Tafsîr al-Marâgî*. Mesir: Mushthafâ al-Bâb al-Ḥalabî, 1946. Jilid XVII, XXI, XXIII, dan XXIX
- Al-Marâgî, Aḥmad Mushthafa. *Tafsîr al-Marâgî*. Mesir: Mushthafâ al-Bâb al-Ḥalabî, 1946. Jilid XXI.
- Al-Marâgî, Aḥmad Mushthafa. *Tafsîr al-Marâgî*. Mesir: Mushthafâ al-Bâb al-Ḥalabî, 1946. Jilid XXIII.
- Al-Marâgî, Aḥmad Mushthafa. *Tafsîr al-Marâgî*. Mesir: Mushthafâ al-Bâb al-Ḥalabî, 1946. Jilid XXIX.
- Al-Marâgî, Aḥmad Mushthafa. *Tafsîr al-Marâgî*. terj. Bahrûn Abubakar, cet. 2. Semarang: Toha Putra, 1993. Jilid XVI
- Al-Qaththan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Bogor: Litera AntarNusa, cet. 7, 2004.
- Al-Shaleh, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*. terj. Tim Pustaka Firdaus, cet. 5. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Arifin, Bey. *Rangkaian Cerita Dalam Al-Quran*, cet. 12. Bandung: al-Ma'arif, 1988.
- Dakhullâh, Ayyûb. *al-Tarbiyah al-Islâmiyyah'Inda al-Imâm al-Gazâlî*. Beirut: Maktabah al-'Ashriyah, 1996.
- Haikal, Muhammad Husein. *Abu Bakar As-Siddiq: Sebuah Biografi dan Studi Analisis tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi*. terj. Ali Audah, cet. 7. Jakarta: Litera AntarNusa, 2007.

- Ibrâhîm, Sayyid Qutb. *Tafsîr Fî Zhilâl al-Qur'ân*. Kairo: Dâr asy-Syurûq, t.t. Jilid V.
- Ibrâhîm, Sayyid Qutb. *Tafsîr Fî Zhilâl al-Qur'ân*. Kairo: Dâr asy-Syurûq, t.t. Jilid VI.
- Mursyî, Muḥammad Munîr. *al-Tarbiyah al-Islâmiyah: Usûluhâ wa Tathawwuruhâ fî al-Bilâd al-'Arabiyyah*. Kairo: 'Âlam al-Kutb, 1977.
- Nasution, S. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, cet. 2, 1995.
- Nata, Abduddin. *Tafsîr Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, cet. 2, 2008.
- Qutb, Muhammad. *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*. Kairo: Dâr al-Qalam, t.t. Jilid I.
- Qutb, Muḥammad. *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyyah*. Kairo: Dâr al-Qalam, t.t. Jilid II.
- Ridhâ, Muḥammad Rasyîd *Majallah al-Manâr*. Kairo: al-Manâr, 1327. Jilid VI